

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengungsi perempuan di banyak konteks kemanusiaan sering hidup dalam posisi marginal karena rentan terhadap hambatan struktural dan sosial yang menghalangi partisipasi penuh mereka dalam hubungan sosial dan akses layanan, termasuk dalam komunikasi antar budaya. Pengungsi di Indonesia merasakan adanya keterbatasan hak, akses layanan, dan posisi sosial yang kurang menguntungkan memperburuk kecemasan serta hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan lokal, khususnya bagi perempuan yang menghadapi ekspektasi gender ganda dan beban psikososial yang lebih tinggi (Suwandani & Heryana, 2023). Perempuan migran dan pengungsi sering menghadapi beban ganda, seperti masalah psikososial seperti kecemasan, dan hambatan komunikasi yang saling berhubungan (Selian et al., 2022). Beban-beban ini muncul sebagai kekhawatiran untuk berinteraksi, rasa malu, atau ketakutan disalahpahami, yang membatasi partisipasi sosial mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Kondisi kesehatan mental dan sosial pengungsi memengaruhi kapasitas komunikasi; stress akibat gegar budaya mengubah cara individu menafsirkan interaksi sosial dan sinyal budaya yang diterima di sekitarnya (Suwandani & Heryana, 2023). Pengungsi perempuan yang mengalami stress atau kecemasan

lebih rentan salah tafsir dalam komunikasi antar budaya, sehingga memperburuk perasaan teralienasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengungsi perempuan di Indonesia, terutama di daerah ibu kota, dalam melakukan proses asimilasi sosial dengan masyarakat Indonesia.

Konteks pengungsi memiliki kompleksitas tambahan: selain perbedaan budaya, mereka sering menghadapi trauma migrasi, ketidakpastian status hukum, dan tekanan sosial. Faktor-faktor ini bisa memperburuk kecemasan komunikasi dan resistensi dalam interaksi. Beban psikososial yang dialami individu memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial migran dengan masyarakat lokal (Azhar Saputra et al., 2023). Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya pengungsi perempuan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis bahasa, melainkan sebagai proses sosial dan emosional yang dipengaruhi oleh kondisi psikososial serta relasi mereka dengan masyarakat sekitar.

Munculnya narasi negatif terhadap isu kehadiran pengungsi di Indonesia juga memengaruhi relasi sosial antara pengungsi perempuan dengan masyarakat lokal. Laporan jurnalistik internasional yang diterbitkan oleh The Guardian pada 2024 mengungkap kampanye kebencian daring yang menargetkan pengungsi di Indonesia, sehingga terjadi prasangka, penolakan sosial, dan hambatan komunikasi, yang berdampak pada pengalaman pengungsi perempuan di ruang publik. Hambatan komunikasi ini membentuk kecemasan yang dirasakan pengungsi perempuan ketika menghadapi situasi yang melibatkan penduduk setempat. Salah seorang pengungsi perempuan asal

Yaman, AK, mengungkapkan pengalamannya ketika ia merasakan kendala berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

“Saya merasakan kesulitan berkomunikasi dengan orang Indonesia saat saya di rumah sakit atau situasi dimana saya tidak punya banyak waktu untuk menggunakan ponsel. Saya harus berbicara dengan orang yang menggunakan bahasa yang berbeda, dan ini memakan banyak waktu, terutama ketika saya harus menjelaskan sesuatu secara spesifik.” (AK, 2025)

Pengalaman AK tersebut memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya berlangsung dalam situasi sosial yang santai, tetapi juga muncul secara nyata pada konteks layanan publik yang membutuhkan respons cepat dan interaksi akurat. Ketika pengungsi perempuan harus mengambil keputusan penting, misalnya saat sakit, mengurus dokumen, atau berhadapan dengan otoritas layanan, keterbatasan bahasa berubah menjadi hambatan struktural yang menghalangi kenyamanan dan keselamatan mereka. Situasi ini mempertegas pentingnya memahami bagaimana pengalaman komunikasi bukan sekadar persoalan linguistik, tetapi terkait erat dengan rasa aman, dan kepercayaan.

Pengalaman serupa juga ditemukan dalam narasi pengungsi perempuan dari latar budaya lain yang menghadapi kondisi komunikasi antar budaya dengan intensitas berbeda. Banyak dari mereka menggambarkan bahwa interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal sering kali berada di bawah bayang-bayang kekhawatiran akan salah paham, terutama ketika mereka berada dalam situasi mendesak atau tanpa dukungan alat penerjemah. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi bersifat lintas-nasional dan

berdampak secara konsisten pada keseharian perempuan pengungsi, sehingga penting untuk memahami komunikasi antar budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial yang baru. Pengalaman SG sebagai pengungsi perempuan asal Afghanistan semakin menggambarkan pola tantangan yang serupa.

“Sehari-hari, kami banyak menghadapi masalah komunikasi di rumah sakit atau di pusat perbelanjaan. Seringkali hambatan ini datang ketika berinteraksi dengan orang Indonesia yang tidak bisa berbahasa Inggris, dan seringkali mereka menertawakan kami karena tidak bisa bicara Bahasa Indonesia” (SG, 2025)

Pengalaman SG menegaskan bahwa hambatan komunikasi bukan hanya persoalan penggunaan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan rasa aman dan kenyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari di tempat mereka kini tinggal. Ketika interaksi sederhana seperti meminta bantuan, menyampaikan keluhan, atau menanyakan informasi justru menjadi sumber kecemasan, situasi ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan komunikasi yang inklusif bagi para pengungsi perempuan. Narasi ini memperkuat temuan pra-riset sebelumnya bahwa perbedaan bahasa dapat menciptakan jarak emosional dan sosial yang signifikan, terutama bagi mereka yang berupaya membangun kehidupan baru di Jakarta.

Hambatan bahasa dan perbedaan budaya tidak hanya membatasi akses migran perempuan terhadap layanan publik, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri, kenyamanan, dan kualitas interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2024). Hambatan komunikasi individu yang berpindah

tempat tinggal bersifat multidimensional dan tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan nilai budaya, kebiasaan berinteraksi, akses terhadap informasi, serta faktor psikologis sebagai pendatang. Hambatan-hambatan tersebut dapat memperlambat proses adaptasi sosial dan menciptakan jarak dalam interaksi apabila tidak diimbangi dengan lingkungan komunikasi yang inklusif dan mendukung (Akbar et al., 2025)

Pengalaman yang konsisten dari kedua partisipan menunjukkan bahwa tantangan komunikasi yang dialami pengungsi perempuan bukanlah insiden terpisah, melainkan bagian dari dinamika kehidupan sehari-hari mereka di Jakarta. Hambatan bahasa, perbedaan ekspektasi budaya, serta keterbatasan akses terhadap dukungan institusional turut memengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut membuat pengungsi perempuan perlu terus menyesuaikan cara berkomunikasi agar dapat memahami dan dipahami oleh masyarakat lokal dalam berbagai situasi sehari-hari. Proses penyesuaian ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga dengan pemahaman terhadap norma sosial, kebiasaan berinteraksi, dan cara membangun hubungan di lingkungan budaya yang baru.

Wacana publik di Indonesia tentang kedatangan pengungsi yang kian bertambah setiap tahunnya sering dipengaruhi media dan opini online, yang dapat membentuk persepsi negatif atau stereotip terhadap pengungsi. Faktor ini juga memperberat beban psikologis dan sosial mereka dalam interaksi sehari-hari. Isu pengungsi di media sosial memperlihatkan bagaimana representasi

negatif mempengaruhi stabilitas sosial dan persepsi masyarakat lokal terhadap pengungsi (Rofii et al., 2025).

Wacana publik yang berkembang melalui media dan opini daring tersebut menjadi latar sosial yang memengaruhi pengalaman hidup pengungsi dalam keseharian mereka di Indonesia. Persepsi yang terbentuk di tingkat publik kemudian berkelindan dengan kondisi struktural pengungsian, sehingga memengaruhi pola interaksi dan komunikasi antara pengungsi perempuan dan masyarakat lokal. Hal tersebut dapat ditinjau melalui data institusional yang menggambarkan posisi serta kondisi pengungsi di Indonesia secara lebih luas.

Laporan yang dikeluarkan oleh Komisioner Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNHCR) pada tahun 2021 mempertegas bahwa Indonesia sendiri berfungsi sebagai ruang transit dan tempat tinggal sementara bagi populasi pengungsi yang heterogen. Kondisi isu pengungsian di Indonesia sendiri menimbulkan konsekuensi jangka panjang pada akses layanan, stabilitas sosial, dan interaksi antar budaya di ruang publik kota. Laporan UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) selanjutnya di tahun 2022 menyoroti bahwa distribusi pengungsi di Indonesia bersifat terpusat di kota-kota besar termasuk Jakarta, dan banyak pengungsi mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan layanan dasar, serta kondisi yang memperburuk ketidakpastian sosial. Ketidakpastian itu berdampak pada intensitas interaksi di ruang publik, di mana pengungsi harus bernegosiasi identitas, kebutuhan, dan ekspektasi budaya dengan masyarakat lokal.

Kondisi pengungsi di Jakarta juga menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Pengungsi di Jakarta menghadapi dinamika urban yang lebih kompleks karena tingginya interaksi dengan masyarakat lokal, keterbatasan ruang hidup, serta ketergantungan terhadap jaringan komunitas dan organisasi internasional, sementara di wilayah lain seperti Makassar pola penanganan pengungsi cenderung lebih terpusat pada sistem akomodasi dan pengawasan pemerintah daerah (Missbach & Adiputera, 2021). Selanjutnya, data populasi pengungsi yang dikeluarkan UNHCR tahun 2025 menembus 5.927 jiwa di daerah Jakarta dan sekitarnya.

Komposisi populasi pengungsi di daerah Jakarta tidak hanya didominasi oleh kelompok negara tertentu, seperti kelompok pengungsi asal Afghanistan, namun juga mencakup kelompok lain. Komposisi multinasional ini menciptakan proses antar budaya yang kompleks di perkotaan. Heterogenitas asal ini memengaruhi bahasa, kebiasaan komunikasi, dan ekspektasi gender dalam interaksi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, studi ini memusatkan perhatian pada pengalaman komunikasi antar budaya para pengungsi perempuan untuk mengungkap variasi pengalaman berdasarkan latar budaya masing-masing individu dari negara yang berbeda.

Peran aktor lokal dan komunitas pembelajar mengurangi kesenjangan interaksi bagi pengungsi; hal ini menunjukkan bahwa organisasi komunitas setempat memainkan fungsi jembatan komunikasi yang krusial (Rahaldy et al., 2023). Pengalaman pengungsi perempuan yang berinteraksi melalui program-program pembelajaran informal kerap memperlihatkan bagaimana ruang

komunitas memfasilitasi transfer budaya dan pengertian dua arah. Pembahasan mengenai komunikasi antar budaya pengungsi perempuan perlu mempertimbangkan peran organisasi komunitas seperti Refuture Indonesia dalam membentuk praktik komunikasi sehari-hari.

Refuture Indonesia sebagai komunitas pemberdayaan pengungsi dipilih karena aktif menyediakan ruang interaksi sosial, pembelajaran, dan pemberdayaan bagi pengungsi perempuan di Jakarta. Refuture Indonesia memiliki pendekatan berbasis partisipasi sosial dan komunikasi antar budaya melalui program pembelajaran bahasa, kegiatan kreatif, *workshop*, dan interaksi langsung dengan masyarakat lokal, dibandingkan komunitas lain yang lebih berfokus pada bantuan administratif atau penanganan dasar pengungsi. Karakteristik tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji pengalaman komunikasi antar budaya pengungsi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik komunitas lokal seperti Refuture Indonesia berperan sebagai ruang kreatif dan edukatif yang menghubungkan pengungsi dan masyarakat Indonesia; dokumentasi organisasi ini menggambarkan inisiatif pelatihan bahasa, kegiatan budaya, dan kolaborasi seni yang memfasilitasi interaksi lintas kelompok. Peran aktor semacam ini esensial dalam memoderasi perbedaan budaya dan menciptakan kesempatan dialog yang aman, sehingga pengalaman komunikasi antar budaya di ruang publik juga dipengaruhi oleh kegiatan komunitas tersebut (Rahaldy et al., 2023). Penelitian ini menyertakan konteks

kegiatan Refuture Indonesia untuk memahami komunikasi antar budaya pengungsi perempuan.

Laporan publik dan publikasi kegiatan Refuture Indonesia menunjukkan bagaimana program-program komunitas berdampak langsung pada keterampilan komunikasi praktis pengungsi, misalnya melalui kursus bahasa dan *workshop* keterampilan sosial. Data lapangan semacam ini menunjukkan adanya intervensi konkret untuk membantu pengungsi mengatasi hambatan komunikasi sekaligus membangun resiliensi sosial mereka (Fadilah & Fuaida, 2022). Temuan lapangan dari komunitas tersebut dapat memperkaya analisis mengenai komunikasi dan proses adaptasi sosial pengungsi perempuan di lingkungan baru.

Komunitas pemberdayaan pengungsi juga berkontribusi dalam memperkuat kepercayaan diri pengungsi lewat pembelajaran bahasa setempat maupun Bahasa Inggris, sehingga mereka lebih cakap bersosialisasi dengan masyarakat lokal di ruang publik (Sulistyowati, 2022). Kebanyakan pengungsi masih merasakan hambatan-hambatan pada proses komunikasi mereka dengan masyarakat setempat. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman belajar bahasa dan adaptasi budaya berkontribusi terhadap perubahan praktik komunikasi pengungsi perempuan.

Proses adaptasi budaya untuk mengurangi hambatan komunikasi tidaklah otomatis. Banyak perantau atau migran yang mengalami *culture shock* (gegar budaya), kecemasan, dan ketidakpastian dalam interaksi sosial ketika

memasuki lingkungan budaya baru. Perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi memicu kecemasan dan perasaan asing, sehingga membutuhkan strategi adaptasi personal dan sosial (Iktiara et al., 2025). Hal ini relevan untuk pengungsi di Jakarta, karena mereka bukan hanya migran sementara, melainkan berada dalam proses membangun kehidupan baru, sehingga pengalaman mereka dalam menghadapi ketidakpastian budaya dapat jadi lebih intensif.

Komunikasi antar budaya menekankan bahwa komunikasi lintas budaya adalah proses adaptif dan interaktif, di mana individu dari budaya berbeda harus melakukan negosiasi nilai, simbol, dan norma agar interaksi dapat berjalan efektif (Azhar Saputra et al., 2023). Selain itu, komunikasi antar budaya membantu menjelaskan bagaimana mereka, sebagai individu dari kultur berbeda, mencoba memahami dan menyesuaikan diri dengan norma sosial di Jakarta, sekaligus mempertahankan identitas budaya asal mereka. Interaksi mereka tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa, tetapi juga faktor identitas, ekspektasi, dan penerimaan budaya lokal. Hal ini mendukung perlunya analisis dua arah: bagaimana pengungsi menyesuaikan diri, dan bagaimana masyarakat lokal merespons.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan komunikasi antar budaya yang dialami pengungsi perempuan di Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap situasi sosial, interaksi sehari-hari, serta pengalaman komunikasi informan dalam lingkungan sosial yang baru. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran

mendalam mengenai proses komunikasi antar budaya berdasarkan data wawancara dan observasi lapangan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Komunikasi antar budaya berlangsung melalui interaksi sosial di ruang publik, komunitas belajar, layanan kesehatan, maupun aktivitas sehari-hari bersama masyarakat lokal. Proses komunikasi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, norma budaya, dan kondisi sosial yang membentuk interaksi pengungsi perempuan dengan lingkungan sekitarnya (Rahaldy et al., 2023). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model analisis ini membantu peneliti mengorganisasi hasil wawancara secara sistematis sehingga komunikasi antar budaya pengungsi perempuan dapat dipahami secara lebih terstruktur dan mendalam.

Jakarta sebagai wilayah urban dengan masyarakat yang heterogen, komunikasi antar budaya pengungsi perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi, tetapi juga oleh keterbukaan lingkungan sosial dan dukungan komunitas di sekitarnya. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana pengungsi perempuan menjalani proses komunikasi antar budaya dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari (Selian et al., 2022). Eksistensi komunitas seperti Refuture Indonesia berperan seperti “kampus kecil” yang memfasilitasi adaptasi melalui interaksi, pembelajaran bahasa, dan pelibatan sosial. Studi pada pekerja migran dan komunitas minoritas menegaskan bahwa tanpa dukungan struktural (bahasa, layanan,

psikososial), adaptasi bisa berjalan lambat atau gagal (Athallah & Dharma, 2024). Ini menunjukkan urgensi penelitian untuk tidak hanya mendokumentasikan pengalaman individu, melainkan juga mengevaluasi struktur dukungan sosial dan kebijakan lokal yang berpengaruh terhadap kualitas komunikasi dan integrasi sosial pengungsi perempuan di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengungsi perempuan merupakan kelompok yang menghadapi berbagai tantangan dalam proses komunikasi antar budaya di negara transit maupun negara tujuan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan bahasa dan norma budaya yang berbeda dan juga menghadapi berbagai hambatan sosial dan psikologis yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dengan masyarakat lokal. Perbedaan bahasa, keterbatasan akses informasi, serta kondisi sosial yang tidak menentu sering kali menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi. Perspektif Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) menjelaskan bahwa kondisi tersebut berpotensi menghambat efektivitas komunikasi antar budaya apabila individu tidak mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang muncul selama proses interaksi dengan orang dari latar budaya yang berbeda.

Hasil pra-riset yang dilakukan peneliti terhadap pengungsi perempuan anggota komunitas Refuture Indonesia menunjukkan adanya berbagai hambatan komunikasi yang masih dialami dalam kehidupan sehari-hari. AK

mengungkapkan kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat lokal ketika berada di rumah sakit karena keterbatasan bahasa dan perbedaan cara berkomunikasi. Sementara itu, SG menceritakan pengalaman serupa ketika berinteraksi di pusat perbelanjaan maupun ruang publik lainnya, bahkan pernah menerima respons negatif karena tidak mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami pengungsi perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyangkut rasa aman, kenyamanan, kepercayaan diri, serta kemampuan membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal.

Keberadaan komunitas Refuture Indonesia sebagai ruang pemberdayaan dan pembelajaran bagi pengungsi turut memberikan kesempatan bagi pengungsi perempuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, memperluas interaksi sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Namun, berbagai hambatan komunikasi dan proses penyesuaian budaya masih menjadi bagian dari pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari di Jakarta. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana komunikasi antar budaya pengungsi perempuan anggota komunitas Refuture Indonesia berlangsung dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal di Jakarta. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini diidentifikasi dengan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana komunikasi antar budaya pengungsi perempuan anggota komunitas Refuture Indonesia dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal di Jakarta?

1.3 Keunikan Penelitian

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas komunikasi antar budaya pengungsi perempuan dalam kehidupan sehari-hari di Jakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek kebijakan, layanan kemanusiaan, atau kondisi sosial-ekonomi pengungsi, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana pengungsi perempuan menjalani proses komunikasi, adaptasi budaya, serta interaksi sosial dengan masyarakat lokal di lingkungan perkotaan. Penelitian ini juga menempatkan perempuan pengungsi sebagai subjek utama yang memiliki pengalaman sosial dan tantangan komunikasi yang berbeda dibandingkan kelompok pengungsi lainnya.

Konteks Jakarta sebagai wilayah urban dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi memberikan karakteristik tersendiri dalam penelitian ini. Pengungsi perempuan di Jakarta tidak hanya menghadapi hambatan bahasa, tetapi juga berhadapan dengan perbedaan norma sosial, ekspektasi budaya, dan keterbatasan akses sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menyoroti peran komunitas pemberdayaan pengungsi seperti Refuture Indonesia dalam membantu proses adaptasi sosial dan komunikasi antar budaya pengungsi perempuan melalui kegiatan pembelajaran bahasa, aktivitas komunitas, dan ruang interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi antar budaya,

khususnya terkait komunikasi pengungsi perempuan di kawasan urban Indonesia.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada komunikasi antar budaya yang dialami oleh pengungsi perempuan yang menjadi anggota komunitas Refuture Indonesia dan berdomisili di wilayah Jakarta. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pengungsi perempuan memiliki pengalaman komunikasi dan proses adaptasi budaya yang khas dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru. Selain itu, Refuture Indonesia dipilih sebagai konteks penelitian karena menyediakan ruang interaksi, pembelajaran, dan pemberdayaan yang memungkinkan pengungsi perempuan terlibat secara aktif dalam komunikasi dengan masyarakat lokal. Penelitian ini tidak mencakup pengungsi laki-laki maupun pengungsi yang tidak terlibat dalam kegiatan komunitas Refuture Indonesia.

Penelitian ini dibatasi pada pengalaman komunikasi antar budaya pengungsi perempuan dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat Indonesia, baik dalam lingkungan komunitas, ruang publik, kegiatan sosial, maupun aktivitas keseharian lainnya. Fokus penelitian diarahkan pada hambatan komunikasi, kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi, proses adaptasi budaya, serta pengalaman membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Penelitian ini tidak membahas aspek kebijakan migrasi, status

hukum pengungsi, mekanisme penanganan pengungsi oleh pemerintah atau organisasi internasional, maupun kajian hukum dan politik yang berkaitan dengan isu pengungsian di Indonesia.

1.5 Fokus Penelitian

Komunikasi antar budaya menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pengungsi perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Jakarta. Perbedaan bahasa, norma sosial, nilai budaya, serta keterbatasan pemahaman terhadap lingkungan baru sering menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hasil pra-riset yang dilakukan peneliti terhadap pengungsi perempuan anggota komunitas Refuture Indonesia menunjukkan bahwa hambatan komunikasi masih dialami dalam berbagai situasi, seperti ketika mengakses layanan kesehatan, berbelanja, maupun berinteraksi di ruang publik. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga mencakup proses adaptasi sosial, pemaknaan budaya, dan pengelolaan kecemasan dalam interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antar budaya pengungsi perempuan anggota komunitas Refuture Indonesia yang tinggal di Jakarta. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana pengungsi perempuan mengalami, memaknai, dan menjalani proses komunikasi antar budaya dalam

interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada berbagai hambatan komunikasi yang dihadapi, bentuk adaptasi yang dilakukan, serta pengalaman pengungsi perempuan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian selama proses interaksi antar budaya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Bagaimana komunikasi antar budaya yang dialami pengungsi perempuan anggota komunitas Refuture Indonesia di Jakarta dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal?

1.6 Tujuan Penelitian

Komunikasi antar budaya merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari pengungsi perempuan yang tinggal di Jakarta sebagai lingkungan sosial yang multikultural. Perbedaan bahasa, nilai budaya, norma sosial, serta pengalaman hidup yang berbeda dapat memengaruhi proses interaksi mereka dengan masyarakat lokal. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa pengungsi perempuan masih menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian dalam situasi tertentu, seperti ketika mengakses layanan publik maupun berinteraksi di ruang sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami bagaimana pengungsi perempuan menjalani proses komunikasi antar budaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh

pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi antar budaya pengungsi perempuan anggota Refuture Indonesia dalam interaksi mereka dengan masyarakat lokal di Jakarta.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan komunikasi antar budaya pengungsi perempuan anggota Refuture Indonesia dalam interaksi mereka dengan masyarakat lokal di Jakarta.

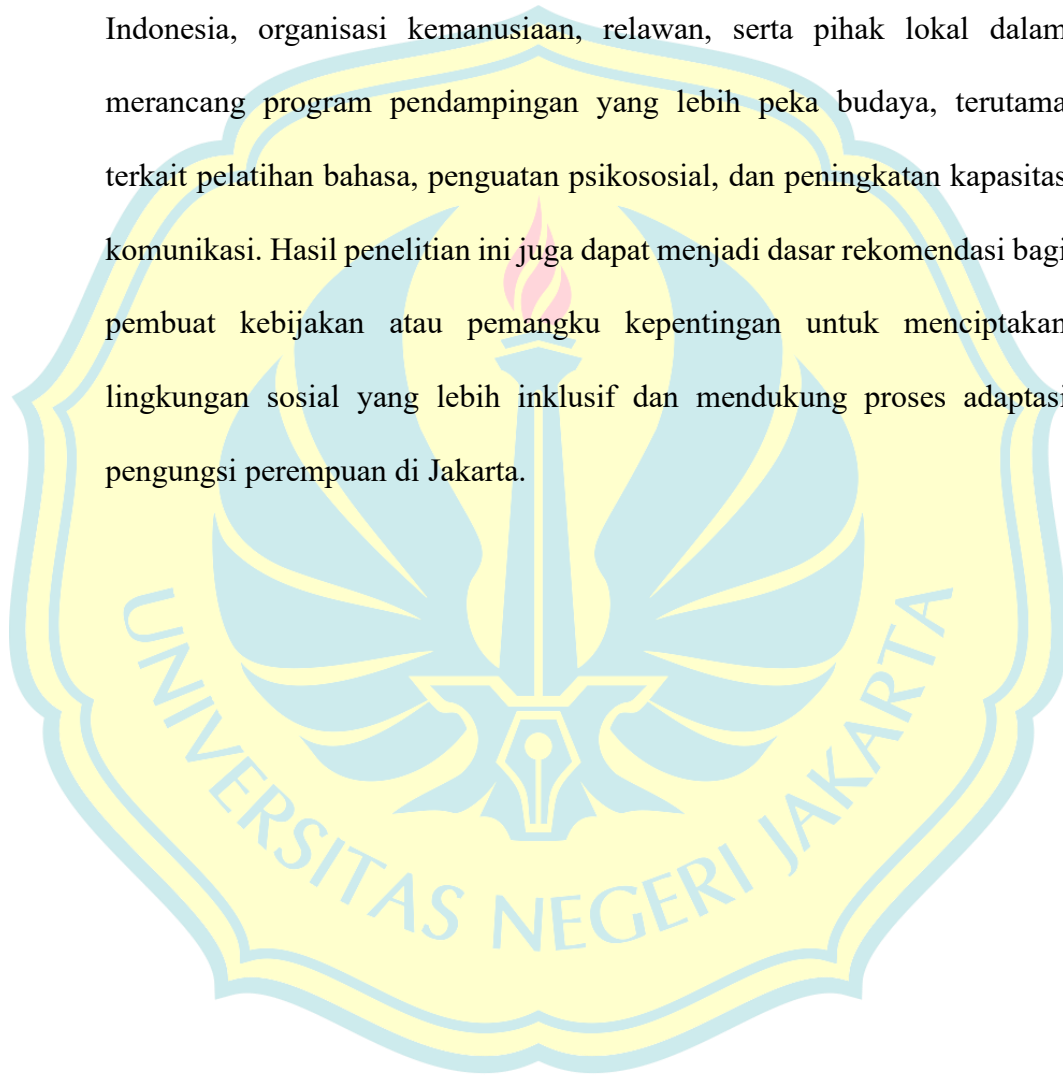
1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Penelitian Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antar budaya, khususnya dalam konteks komunikasi pengungsi perempuan di wilayah urban seperti Jakarta. Penelitian ini memperkaya pembahasan mengenai komunikasi lintas budaya, hambatan komunikasi, dan proses adaptasi sosial pengungsi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi antar budaya pada kelompok rentan dan komunitas migran di Indonesia.

1.7.2 Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam yang dapat digunakan oleh komunitas pemberdayaan pengungsi seperti Refuture Indonesia, organisasi kemanusiaan, relawan, serta pihak lokal dalam merancang program pendampingan yang lebih peka budaya, terutama terkait pelatihan bahasa, penguatan psikososial, dan peningkatan kapasitas komunikasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pembuat kebijakan atau pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung proses adaptasi pengungsi perempuan di Jakarta.



Intelligentia - Dignitas